Potensi limbah perkebunan kelapa sawit sebagai pakan ternak sapi di peternakan rakyat Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Muko-muko

S. N. Aritonang^{1a}, E. Roza¹, S. H. Tama¹

¹Departemen Produksi Ternak Fakultas Peternakan Universitas Andalas

^aemail : sn_aritonang@yahoo.com

Abstrak

Penelitian potensi limbah perkebunan kelapa sawit sebagai pakan ternak di peternakan tradisional di Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko bertujuan untuk mengetahui potensi limbah perkebunan kelapa sawit sebagai pakan ternak serta pola pemeliharaan ternak sapi potong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan menggunakan kuesioner. Sampel yang digunakan adalah 61 petani yang ditentukan dengan rumus Slovin. Variabel yang diamati adalah potensi limbah perkebunan kelapa sawit sebagai pakan ternak yang terdiri dari pelepah dan daun serta aspek teknis ternak. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan skor Faktor Teknis Identifikasi Pedoman Standar Peternakan dari Direktorat Jenderal Peternakan (1990). Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi limbah batang dan pelepah serta daun dari kelapa sawit untuk pakan ternak yaitu: 57.657.600 kg untuk setiap tahun dan dapat memberi pakan 6.318.64 AU. Adapun aspek teknis dalam peternakan sapi potong di Kecamatan Teras Terunjam, Kabupaten Muko-muko yaitu: 54,31%, dengan kategorisasi: 51,64% peternakan, 47,78% pakan, 64,65% pemeliharaan, 64,65% pemeliharaan, 89,25% perumahan, dan 45,48% aspek teknis yang sehat.

Kata kunci: limbah, minyak sawit, pakan, sapi potong

The potentials of palm oil plantation wastes as animal feed at traditional farming in Teras Terunjam Subdistrict Muko-muko District

Abstract

Research on the Potential of Palm Oil Plantation Waste as animal Feed at traditional farming in Teras Terunjam Sub District Mukomuko Regency aims to find out the potential of oil palm plantation wastes as animal feed as well as cattle maintenance pattern of beef cattle. The research method used is survey method by using questionnaire. The samples used were 61 farmer determined by Slovin formula. The observed variables are oil palm plantation waste potential as animal feed which consisted of the midrib and the leaf and technical aspects of livestock raising. The data was analyzed descriptive based on score of Standard Guidelines Identification Technical Factor of Husbandry from Husbandry Directorate General (1990). The results showed that the potential waste of stem and midrib and the leaf from palm oil for the animal feed namely: 57.657.600 kg for each year and this also can feed 6.318,64 AU. As for the technical aspect in beef cattle farming in Teras Terunjam Subdistrict, Muko-muko Regency namely: 54.31%, with categoris: 51.64% of breeding, 47.78% of feeding, 64.65% of maintenance, 89.25% of the housing, and 45.48% of healthy technical aspect.

Keywords: waste, oil palm, feed, beef cattle

Pendahuluan

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia, namun produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah (Isbandi, 2004). Pola usaha ternak sapi potong sebagian besar merupakan usaha rakyat untuk menghasilkan bibit dan penggemukan, dengan pemeliharaan secara integrasi dengan tanaman pangan maupun tanaman perkebunan (Suryana, 2009). Permintaan terhadap daging khususnya daging sapi cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak dalam pemeliharaan ternak adalah aspek teknis pemeliharaan ternak potong yang meliputi bibit, pakan ternak, perkandangan, pemeliharaan dan pengendalian. Kementerian Pertanian mengeluarkan peraturan yang tertuang dalam Permentan (2015) tentang budidaya sapi potong yang baik. Persyaratan untuk mutu bibit ternak secara umum adalah ternak yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangkan. Sugeng (2004) menyatakan bahwa untuk melakukan pemilihan bibit yang baik diperlukan pengetahuan, pengalaman dan kecakapan yang cukup, serta kritis dasar yang meliputi bangsa, sifat genetik, bentuk luar dan kesehatan.

Menurut Permentan (2015) pakan adalah bahan makanan tunggal atau campuran, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diberikan kepada hewan untuk kelangsungan hidup, berproduksi dan berkembangbiak. Santoso (2004) menyatakan tingkat pemberian pakan bagi ternak sapi potong sangat bergantung kepada sosial ekonomi peternak, motivasi, tujuan beternak. Peternakan rakyat pada umumnya hanya sebagai usaha sampingan atau tabungan. Sapi membutuhkan hijauan 10% dari berat badan dan pakan penguat 1-2% dari berat badan. Pakan penguat berupa dedak atau bekatul, bungkil kelapa, dan ampas tahu diberikan secara ad libitum.

Tatalaksana pemeliharaan ternak menurut Permentan (2015) meliputi membersihkan kandang dilakukan 1-2 kali sehari, pemanfaatan kotoran digunakan untuk pupuk, ada recording dari ternak sapi tersebut diantaranya catatan pembelian bibit, pakan, pemberian pakan, perkawinan, kelahiran, kematian, vaksinasi, pengobatan. Lebih lanjut dikatakan perkandangan merupakan suatu lokasi

atau lahan khusus yang digunakan sebagai sentral kegiatan peternakan yang di dalamnya terdiri dari bangunan utama (kandang), bangunan penunjang. Perlengkapan kandang yang harus disediakan terutama adalah tempat makan dan minum, sedangkan perlengkapan kebersihan meliputi sekop, sapu lidi, selang air, sikat, ember dan kereta dorong. Menurut Abidin (2002) untuk mencegah terjangkitnya sapi-sapi potong dari penyakit yang disebabkan oleh bakteri dan virus maka sapi-sapi tersebut pada waktu dikarantina harus diberi vaksin.

Kecamatan Teras Terunjam merupakan daerah yang memiliki potensi yang cukup baik dalam usaha sapi potong. Hal ini didukung dengan potensi sumber daya alam, pertanian/perkebunan. Selain hasil utama dalam bidang pertanian/perkebunan, wilayah Kecamatan Teras Terunjam menghasilkan limbah perkebunan kelapa sawit yang dapat digunakan sebagai pakan ternak, yang terdiri dari pelepah dan daun kelapa sawit yang hingga saat ini belum dimanfaatkan sebagai pakan ternak ruminansia. Pada tahun 2013 di Kecamatan Teras Terunjam untuk subsektor perkebunan, sawit masih merupakan produk unggulan dengan produksi 11.120,5 ton atau sekitar 13,10% dari total produksi sawit di Kabupaten Mukomuko. Dengan melihat hasil perkebunan sawit di atas hal ini sangat berpotensi untuk pemanfaatan limbah pertanian/perkebunan sebagai pakan ternak terkhusus pada limbah perkebunan kelapa sawit yang meliputi pelepah dan daun sawit (Badan Pusat Statistik, 2014).

Pelepah sawit dapat diperoleh sepanjang tahun bersamaan panen tandan buah segar sekitar 1 – 2 pelepah/panen/pohon, dengan produksi mencapai 40–50 pelepah/pohon/tahun dengan berat sebesar 4,5 kg/pelepah (Umiyasih, 2003). Setiap hektar kebun sawit dapat dihasilkan sebanyak 486 ton pelepah kering dan 17,1 ton daun sawit kering/tahun (Sianipar *et al.*, 2003). Pemberian pelepah dan daun kelapa sawit sebagai bahan pakan dalam jangka panjang menghasilkan kualitas karkas yang baik (Balai Penelitian Ternak, 2003). Menurut Sitompul (2003) daun kelapa sawit yang dihasilkan dari tunas panen yang dilakukan saat pemanenan tandan buah segar merupakan salah satu hijauan yang disukai oleh ternak sapi. Tingkat pencernaan bahan kering pelepah dan daun kelapa sawit pada sapi mencapai 45% (Sianipar, 2009). Peningkatan luas dan produksi kelapa sawit

akan meningkatkan produksi limbah/produk sampingan yang berpotensi sebagai bahan pakan alternatif ternak (Mathius *et al.*, 2003).

Materi dan Metode

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan melakukan pengamatan dan wawancara langsung serta melakukan perhitungan daya tampung limbah perkebunan pelepah dan daun kelapa sawit sebagai pakan ternak. Data yang diperoleh berupa data primer yang diperoleh dengan wawancara langsung, dan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti dinas peternakan dan badan statistik. Untuk menentukan jumlah sampel peternak dengan menggunakan rumus Slovin, dari 155 peternak terpilih 61 peternak yang dijadikan responden. Untuk menentukan peternak yang akan diwawancarai pada setiap desa dilakukan dengan metode *accidental sampling* (Silalahi, 2009) yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, dimana siapa saja secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.

Untuk menghitung potensi limbah dan daya tampung perkebunan kelapa sawit sebagai pakan ternak dapat dihitung berdasarkan rumus menurut Mathius *et al.* (2003). Peubah yang diukur adalah:

1. Potensi Limbah

Variabel penelitian pada limbah perkebunan kelapa sawit adalah potensi limbah dan daya tampung ternak. Menurut Umiyasih (2003) limbah perkebunan kelapa sawit terdiri dari pelepah dan daun sawit dengan uraian sebagai berikut:

- Pelepah sawit didapatkan pada saat panen tandan buah segar sebanyak 1 sampai 2 pelepah/panen/pohon.
- Dalam satu tahun satu batang pohon kelapa sawit dapat menghasilkan 22 sampai 26 pelepah dan daun/tahun.
- Rataan berat pelepah dan daun kelapa sawit berkisar antara 4 sampai 6 kg/pelepah.

Petani kelapa sawit di Kecamatan Teras Terunjam umumnya melakukan rotasi pemanenan yakni dalam waktu 10 sampai 14 hari, atau pemanenan tandan buah segar dilakukan petani sebanyak 2 kali dalam 1 bulan (Balai Penyuluh Kecamatan, 2016).

2. **Aspek Teknis** meliputi: bibit, pakan, tata laksana, kandang, dan kesehatan. Data tentang aspek teknis pemeliharaan yang dilakukan peternak dibandingkan dengan pedoman penilaian faktor penentu teknis peternakan Ditjen Peternakan (1990) dengan nilai/skor yang diperoleh dalam kategori: baik (81-100%), sedang (60-80%) dan kategori kurang (<60%).

Hasil dan Pembahasan

Potensi Limbah Perkebunan Kelapa Sawit Sebagai Pakan

Hasil penelitian pada Tabel 1. menunjukkan bahwa limbah perkebunan kelapa sawit yaitu pelepah dan daun kelapa sawit di Kecamatan Teras Terunjam sebanyak 57.657.600 kg/tahun sangat berpotensi untuk pengembangan ternak sapi yang dapat menampung ternak dengan bobot badan 250 kg sebanyak 6.318,6 ST (Satuan Ternak) per tahun. Namun kenyataannya di Kecamatan Teras Terunjam tidak satupun peternak yang memanfaatkan limbah pelepah dan daun kelapa sawit ini sebagai pakan ternak. Hal ini disebabkan para peternak belum memiliki pengetahuan tentang manfaat limbah kelapa sawit sebagai pakan ternak. Di samping itu ketersediaan pakan ternak yakni hijauan lokal setempat masih mencukupi kebutuhan pakan ternak, sehingga peternak di Kecamatan Teras Terunjam tidak membutuhkan pakan alternatif lain untuk ternaknya.

Jika limbah perkebunan kelapa sawit yang tersedia saat ini diberikan kepada ternak sebagai pakan, maka peternak di Kecamatan ini tidak membutuhkan pakan hijauan lain karena telah tercukupi dari limbah yang tersedia, mengingat jumlah populasi ternak di Kecamatan Teras Terunjam hanya sebanyak 388 ekor dan tentunya dapat menampung ternak dengan jumlah populasi lebih besar lagi. Penelitian Purba *et al.* (1997) menunjukkan bahwa pelepah sawit dapat mengganti rumput sampai 80% tanpa mengurangi laju pertambahan bobot badan ternak potong yang sedang tumbuh. Menurut Sitompul (2003) daun kelapa sawit merupakan salah satu hijauan yang disukai oleh ternak sapi.

Hasil penelitian Siswani (2010) pemberian pakan pada sapi Peranakan Ongole (PO) dengan komposisi pakan hijauan 5% dari bobot badan yang terdiri solid/lumpur sawit 5 kg, pelepah sawit 3 kg, dan dedak padi 1 kg, selama 90 hari menghasilkan pertambahan

bobot badan harian sebesar 0,46 Kg. Demikian juga dengan hasil penelitian Parulian (2009) pemberian 40% pelepah dan daun kelapa sawit menghasilkan pertambahan bobot badan sapi harian sebesar 0,82 Kg. Berarti pemberian pelepah dan daun kelapa sawit dapat digunakan sebagai pakan ternak, sehingga menghemat biaya dan memberikan manfaat yang lebih bagi peternak.

Aspek Teknis Bibit

Hasil pengamatan tentang penerapan aspek bibit/reproduksi ternak sapi pada usaha sapi potong di Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko mendapatkan skor 51,64% seperti yang tampak pada Tabel 2. Hal ini menunjukkan bahwa aspek bibit masih berada pada kategori kurang menurut skor standar Ditjen Peternakan (1990). Salah satu aspek teknis bibit yang mendapatkan skor tertinggi pada penelitian ini adalah pengetahuan peternak tentang keadaan ternak yang sedang birahi dengan nilai 96,72% yang berada pada kategori baik. Hal ini disebabkan

hampir seluruh peternak sudah mengetahui tanda-tanda bahwa ternaknya sedang birahi baik dari segi tingkah laku ternak maupun perubahan langsung dari kelamin ternak itu sendiri. Menurut Partodihardjo (1992) bahwa birahi merupakan suatu periode yang ditandai dengan adanya perubahan kelamin seekor ternak betina dan menerima pejantan untuk kopulasi

Nilai aspek teknis bibit yang mendapatkan nilai tertinggi berikutnya adalah jarak kelahiran/*calving interval* dengan skor 74,59%. Ini menandakan jarak kelahiran ternak cukup baik hal ini karena umumnya ternak di Kecamatan Teras Terunjam kawin pertama pada usia kurang dari 30 bulan. Hal tersebut diperkirakan berdasarkan rata-rata ternak melahirkan pertama kurang lebih 3,5 tahun dan umur ternak pertama kali dikawinkan mendapatkan skor 65,57%. Nilai skor paling rendah pada jenis bibit yang dipelihara yaitu 10,65% karena sebagian besar peternak tidak memperhatikan asal bibit dan umumnya bibit berasal dari ternak lokal di sekitarnya.

Tabel 1. Potensi Limbah Pelepah dan Daun Kelapa Sawit di Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko

No	Desa	Luas Perkebunan (Ha)	Potensi Limbah Pelepah dan Daun (Kg)	Daya Tampung (ekor)
1	Karang Jaya	380	6.520.800	714,61
2	Mekar Jaya	415	7.121.400	780,43
3	Pondok Kopi	460	7.893.600	865,05
4	Setia Budi	430	7.378.800	808,64
5	Talang Kuning	380	6.520.800	714,61
6	Teras Terunjam	335	5.748.600	629,98
7	Terutung	520	8.923.200	977,88
8	Tunggal Jaya	440	7.550.400	827,44
Total		3.360	57.657.600	6.318,64

Keterangan: Pakan 10% Bobot Badan (BB Ternak 250 Kg) (bobot pelepah dan daun 5 Kg)

Tabel 2. Aspek Teknis Bibit Pada Pemeliharaan Ternak Sapi di Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko

No	Bibit/Reproduksi	Skor Standar Ditjen	Rata-Rata Skor Didapat	Persentase (%)
1	Jenis Bibit yang Dipelihara	80	8,52	10,65
2	Sistem Perkawinan	40	21,31	53,27
3	Cara Pemilihan/Seleksi	50	25,81	51,62
4	Saat Pertama Kali Dikawinkan	50	32,78	65,57
5	Jarak kelahiran/ Calving Interval	40	29,83	74,59
6	Pengetahuan Birahi	40	36,68	96,72
		300	154,93	51,64

Tabel 3. Aspek Teknis Pakan Pada Pemeliharaan Sapi di Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko

Pakan	Skor standar Dirjen	Rata Skor Didapat	Persentase (%)
Jumlah Hijauan diberikan	80	30,49	38,11
Kualitas/Mutu Hijauan	60	30,49	50,81
Frekuensi Pemberian Hijauan	20	19,91	99,55
Pemberian Konsentrat	30	5,16	17,21
Mineral	30	5	16,66
Kualitas Air Minum	30	22,7	75,68
Kuantitas/Jumlah Air Minum	30	24,59	81,96
Pengawetan/Pengolahan Hijauan	20	5	25
	300	143,34	47,78

Aspek Teknis Pakan

Hasil pengamatan tentang penerapan aspek pakan menunjukkan skor 47,78% masih kurang berdasarkan ketentuan Ditjen Peternakan (1990) seperti tampak pada Tabel 3. Dari hasil penelitian beberapa aspek teknis yang mempengaruhi pakan yaitu dari aspek frekuensi pemberian hijauan mendapatkan skor yang baik yakni 99,55%. Hampir seluruh peternak memberikan hijauan dua kali sehari yakni pada pagi dan malam hari saja, mengingat pada siang harinya ternak digembalakan untuk mencari makanan sendiri.

Aspek teknis kualitas dan kuantitas air minum menunjukkan hasil yang cukup baik, berada pada kategori sedang menurut Ditjen Peternakan (1990) dengan skor kuantitas air minum 81,96% dan skor kualitas air minum yaitu 75,68%. Ini berarti pada umumnya peternak sangat memperhatikan kualitas dan kuantitas air minum yang akan diberikan pada ternaknya.

Kualitas hijauan yang diberikan tergolong kurang dengan memperoleh skor 50,81%. Hijauan diberikan kepada ternak yakni berasal dari hijauan yang tumbuh liar di sekitar bantaran sungai dan area perkebunan kelapa sawit yang ada di daerah tersebut diantaranya siratro, rumput jukut, rumput bintang dan rumput liar lainnya. Kandungan nutrisi masing-masing rumput liar menurut Hartadi *et al.* (2005) yaitu siratro dengan PK 3,4%, rumput jukut PK 1,7%, dan rumput bintang PK 2,8%.

Skor yang didapat pada aspek jumlah hijauan yang diberikan oleh peternak adalah sebesar 38,11% yang masih berada pada kategori kurang. Meskipun jumlah hijauan yang diberikan peternak kurang, namun tidak

berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan ternak, bahkan kondisi ternak yang ada di Kecamatan Teras Terunjam sehat dan gemuk. Hal ini disebabkan ternak telah digembalakan pada siang hingga sore hari, sehingga jumlah hijauan yang dikonsumsi oleh ternak ketika digembalakan sudah mencukupi kebutuhan.

Ditinjau dari segi pengawetan hijauan skor yang didapatkan yakni 25%, karena seluruh peternak responden tidak ada yang melakukan pengawetan dan pengolahan hijauan. Hal ini disebabkan minimnya pengetahuan peternak akan pengolahan dan pengawetan hijauan. Menurut Murtidjo (2007) pengawetan bahan pakan sangat baik untuk perkembangan ternak karena pakan yang telah mengalami proses pengawetan akan sangat mudah dicerna oleh ternak ruminansia sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan bobot badan yang baik bagi ternak.

Tatalaksana Pemeliharaan

Hasil pengamatan menunjukkan penerapan aspek teknis tatalaksana pemeliharaan oleh peternak diperoleh skor 64,65% yang termasuk kategori sedang menurut Ditjen Peternakan (1990), seperti tampak pada Tabel 4. Nilai skor yang tinggi pada aspek teknis pemeliharaan adalah pada pembersihan kandang dan pemanfaatan kotoran dengan skor masing-masing 97,54% dan 98,36%, di mana hampir seluruh peternak membersihkan kandang serta memanfaatkan kotoran ternaknya sendiri sebagai pupuk di lahan pertanian dan perkebunan. Menurut Siregar (2005) penggunaan kotoran menjadi pupuk untuk melestarikan kesuburan tanah

bukan saja untuk melestarikan lingkungan, melainkan juga akan meningkatkan kualitas dan nilai ekonomis dari kotoran ternak pada setiap usaha peternakan. Demikian juga Susilorini *et al.* (2007) menyatakan kebersihan kandang sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan produksi ternak.

Untuk aspek teknis memandikan ternak dan pencatatan/recording mendapatkan skor yang hampir sama yaitu masing-masing 51,63% dan 50,81%. Di wilayah tersebut tidak seluruh peternak memandikan ternaknya disebabkan oleh ketidakbiasaan dalam memandikan ternak, padahal ketersediaan air mencukupi dan berdekatan dengan sungai. Menurut Sugeng (2004) kegiatan memandikan/membersihkan sapi penting dilakukan agar ternak bebas dari kotoran yang berupa kotoran yang melekat di tubuh ternak. Demikian juga dalam pencatatan/recording belum seluruh peternak mengetahui manfaat dan pentingnya pencatatan/recording dalam hal umur, bangsa sapi, saat dikawinkan dan lain-lain.

Untuk skor terendah ada pada penerapan aspek pemanfaatan tenaga ternak yaitu 25% di mana hanya sedikit peternak yang memanfaatkan tenaga ternaknya untuk bekerja, baik untuk kegiatan pertanian maupun sebagai alat transportasi. Hal ini disebabkan peternak sudah beralih menggunakan teknologi yang canggih untuk kegiatan pertanian maupun modal transportasinya seperti mesin bajak dan kendaraan, baik sebagai pengangkut hasil pertanian maupun sebagai sarana transportasi peternak.

Perkandangan

Hasil pengamatan menunjukkan penerapan aspek teknis perkandangan di Kecamatan Teras Terunjam mendapat skor 89,25% seperti tampak pada pada Tabel 5. Hampir seluruh aspek perkandangan

mendapatkan skor yang tinggi berdasarkan standar Ditjen Peternakan, dan seluruh peternak telah memperhatikan aspek perkandangan yang baik bagi ternaknya. Dalam hal letak dan peralatan kandang semua peternak sudah memahaminya sehingga mendapat skor 100%. Semua peternak di wilayah tersebut meletakkan kandangnya jauh dari pemukiman dan mudahnya akses menuju kandang. Kandang dilengkapi dengan seluruh peralatan kandang untuk peternak dalam melakukan kegiatan rutin baik membersihkan dan mengumpulkan kotoran ternak di kandangnya.

Sesuai dengan pendapat Sarwono dan Arianto (2003) lokasi kandang sebaiknya jauh dari pemukiman agar bau dari limbah peternakan tidak mengganggu pemukiman. Demikian juga dengan perlengkapan kandang, menurut Sugeng (2004) peralatan yang baik adalah tersedianya tempat pakan dan minum, peralatan pembersih yaitu sekop, sapu lidi, selang air, sikat dan kereta dorong.

Skor tertinggi selanjutnya pada tempat kotoran dengan nilai sebesar 98,36%. Tersedianya tempat penampungan kotoran yang tentunya akan mempermudah peternak untuk mengumpulkan kotoran yang akan digunakan sebagai pupuk pada tanamannya. Untuk nilai aspek luas dan konstruksi kandang berada pada kategori sedang berdasarkan Ditjen Peternakan (1990) dengan skor masing-masing 74,18% dan 73,77%. Dalam hal ini peternak telah memperhatikan luas dan konstruksi kandang yang baik sehingga tercipta kenyamanan bagi ternak jika berada di dalamnya. Ini disebabkan di Kecamatan Teras Terunjam masih banyak memiliki pohon kayu yang dapat digunakan sebagai material pembuat kandang dan sebagian besar kandang sudah berlantaikan semen. Ditjennak (1992) menambahkan bahwa untuk 1 satuan ternak (ST) sapi membutuhkan luas kandang 3,5 meter.

Tabel 4. Aspek Teknis Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi di Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko

No	Tatalaksana Pemeliharaan	SKOR Standar	Rata-rata Skor	Persentase (%)
1	Membersihkan/Memandikan Ternak	20	10,32	51,63
2	Membersihkan Kandang	20	19,50	97,54
3	Pemanfaatan Tenaga	20	5,00	25,00
4	Pemanfaatan Kotoran	20	19,67	98,36
5	Pencatatan/Recording	20	10,16	50,81
		100	64,65	64,65

Tabel 5. Aspek Teknis Perkandangan Ternak Sapi di Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko

No	Perkandangan	Skor Standar Dirjen	Rata-Rata Skor Didapat	Persentase (%)
1	Letak Kandang	20	20	100
2	Konstruksi Kandang	20	14,75	73,77
3	Tempat Kotoran	20	19,67	98,36
4	Luas/Efisiensi Kandang	20	14,83	74,18
5	Peralatan Kandang	20	20	100
		100	89,25	89,25

Kesehatan/Penyakit

Hasil penelitian menunjukkan penerapan aspek teknis kesehatan atau penyakit di Kecamatan Teras Terunjam nilainya cukup rendah dengan skor 45,48% seperti tampak pada Tabel 6.

Hal ini disebabkan pengetahuan peternak tentang kesehatan/penyakit masih kurang, baik dalam mengetahui gejala, penyebab, maupun cara pemberantasannya. Sementara itu vaksinasi pada ternak sapi jarang dilakukan oleh peternak baik mandiri maupun program dari pemerintah.

Nilai yang paling tinggi untuk aspek teknis kesehatan/penyakit adalah pada pengetahuan peternak tentang penyakit lainnya dengan skor 98,63%. Dalam hal ini hampir seluruh peternak sudah mengetahui penyakit yang sering menyerang ternak seperti kembung/*blood*, penyakit kulit, cacingan dan lainnya. Pengetahuan penyakit yang tampak serta perubahannya secara nyata seperti *A.E*/Penyakit Mulut dan Kuku dan *S.E*/Ngorok

umumnya sudah dimiliki peternak, baik tentang gejala, penyebab dan cara pencegahannya, sehingga skor untuk keduanya cukup baik yaitu 79,50% untuk *A.E* dan 61,74% untuk *S.E*. Untuk penyakit *Anthrax* dan *Brucellosis* umumnya peternak belum mengetahui gejala, penyebab serta pencegahannya, sehingga skor nilai keduanya cukup rendah yaitu masing-masing sebesar 24,86% dan 19,39%.

Demikian juga untuk vaksinasi atau pencegahan penyakit hampir seluruh peternak tidak pernah melakukan vaksinasi pada ternaknya, baik secara mandiri ataupun melalui program pemerintah, sehingga nilai skornya sangat rendah yaitu 11,46%. Rendahnya pengetahuan peternak akan pentingnya kesehatan ternak berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan peternak. Karena itu perlunya dilakukan penyuluhan dan pelatihan tentang bagaimana penanganan dan pengendalian penyakit pada ternak sapi, sehingga para peternak tahu tentang teknis penanganan suatu penyakit.

Tabel 6. Aspek Teknis Kesehatan/Penyakit Ternak Sapi di Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko

No	Kesehatan/Penyakit	Skor Standar Ditjen	Rata-Rata Skor didapat	Persentase (%)
1.	Pengetahuan Penyakit			
	■ Anthrax	30	7,45	24,86
	■ S.E Ngorok	30	18,52	61,74
	■ A.E/Penyakit Mulut	30	23,85	79,5
	■ Brucellosis	30	5,81	19,39
	■ Penyakit Lainnya	30	29,59	98,63
2.	Vaksinasi/Pencegahan	50	5,73	11,46
		200	90,95	45,48

Kesimpulan

1. Limbah perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Teras Terunjam menghasilkan limbah pelepah dan daun kelapa sawit sebanyak 57.657.600 Kg/tahun dan dapat menampung ternak sapi dengan bobot badan 250 Kg sebanyak 6.318,6 ST per tahun.
2. Nilai dalam penerapan aspek teknis pada penelitian ini dikategorikan kurang dengan skor 54,31%. Untuk penerapan aspek teknis bibit memperoleh skor 51,64%, penerapan aspek teknis pakan 47,78%, tatalaksana pemeliharaan 64,65%, perkandangan 89,25% dan pengetahuan penyakit/kesehatan mendapatkan skor 45,48%.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2002). *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Statistik Daerah Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, Bengkulu.
- Balai Penelitian Ternak. (2003). *Perkebunan Kelapa Sawit Dapat Menjadi Basis Pengembangan Sapi Potong, Bogor*.
- Balai Penyuluh Kecamatan. (2016). *Data Populasi Ternak dan Jumlah Peternak di Kecamatan Teras Terunjam*. Balai Penyuluh Kecamatan Teras Terunjam, Mukomuko.
- Direktorat Jendral Peternakan. (1990). *Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Proyek Peningkatan Produksi Peternakan*. Diklat Departement Peternakan, Jakarta.
- Hartadi, H., Reksohadiprodjo, S. dan Tilman, A. D. (2005). *Tabel Komposisi Pakan Untuk Indonesia*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Isbandi. (2004). Pembinaan Kelompok Petani Ternak dalam Usaha Ternak Potong. *J. Indon. Trop. Anim. Agric.* 29 (2) : 106-114. Keempat. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mathius, I.W., Sitompul, D. Manurung dan B.P. Azmi. (2003). *Produk Samping Tanaman dan Pengolahan Buah Kelapa Sawit sebagai Bahan Dasar Pakan Komplek untuk Ternak Sapi*. (http://www.peternakan.litbang.pertanian.go.id/fullteks/loka_karya/probklu03-12.pdf?secure=1 diakses 12 Maret 2017).
- Murtidjo, B.A. (2007). *Beternak Sapi Potong*, Cetakan ke 15. Kanisius, Yogyakarta.
- Partodihardjo, S. (1992). *Ilmu Reproduksi Hewan*. Cetakan ke-3 Penerbit Mutiara Sumber Widia, Jakarta.
- Parulian, T. (2009). *Efek Pelepah Daun Kelapa Sawit dan Limbah Industrinya Sebagai Pakan Terhadap Pertumbuhan Sapi Peranakan Ongole Pada Fase Pertumbuhan*. Universitas Sumatra Utara, Medan.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2015). *Pedoman Budidaya Sapi Potong yang Baik*. Permentan.
- Purba, A., S. P. Ginting, Z. Poeloengan, K. Simanihuruk dan Junjungan. (1997). Nilai Nutrisi dan Manfaat Pelepah Kelapa Sawit sebagai Pakan Ternak. *J. Penelitian Kelapa Sawit*. 5(3): 161 – 170.
- Santoso, U.(2004). *Tatalaksanaan Pemeliharaan Ternak Sapi*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, B dan H. B. Arianto. (2003). *Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sianipar, T. P. (2009). *Efek pelepah dan daun kelapa sawit dan limbah industrinya sebagai pakan terhadap pertumbuhan sapi peranakan ongole pada fase pertumbuhan*. Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Sianipar, J. , L. P Batubara, S. P. Ginting, K. Simanihuruk dan A. Tarigan. (2003). *Analisis Potensi Ekonomi Limbah dan Hasil Ikutan Perkebunan Kelapa Sawit sebagai Pakan Kambing Potong*. Laporan Hasil Penelitian. Loka Penelitian Kambing Potong Sungai Putih, Sumatra Utara.
- Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*, Cetakan Pertama. Penerbit PT Refika Aditama, Bandung.
- Siregar, S. B. (2005). *Penggemukan Sapi Potong*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siswani, D. D. (2010). *Pengkajian Penggunaan I B Pada Pembibitan Sapi Peranakan*

- Ongole (PO) dan Pemanfaatan Limbah Sawit (Solid Dan Pelepah) Untuk Efisiensi Penggunaan Pakan Hijauann 50% Pada Penggemukan Sapi PO Dalam Rangka Meningkatkan Pertambahan Bobot Badan Harian > 10%. Laporan akhir tahun. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Bengkulu.*
- Sitompul, D. (2003). *Desain pembangunan kebun dengan system usaha terpadu ternak sapi Bali*. Prosiding Lokakarya Nasional: Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi. Bengkulu 9-10 September 2003. P.81-88.
- Sugeng, Y. B. (2004). *Pengembangan Ternak Sapi*. Gramedia, Jakarta.
- Suryana. (2009). *Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Berorientasi Agribisnis Dengan Pola Kemitraan*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Kalimantan Selatan.
- Susilorini, T. E., M. E. Sawitri dan Muharlien. (2007). *Budidaya ternak Potensial*. Penerbit Penebar Swadaya, Jakarta.
- Umiyasih, U. dan Y. A Anggreni. (2003). *Keterpaduan Sistem Usaha Perkebunan dengan ternak; Tinjauan tentang ketersediaan pakan hijauan pakan untuk ternak sapi potong di kawasan perkebunan kelapa sawit*. Dalam Prosiding Lokakarya Nasional Sistem Integrasi Kelapa Sawit-Sapi Bengkulu, 9-10 September 2003. Bogor (Indonesia) : Publitbangnak. Hlm. 156-16